
Analisis Sistem Dukungan Keluarga terhadap Warga Lanjut Usia di Jepang

Jessica Nathania Handayani¹⁾ dan Kurniawaty Iskandar¹⁾

¹⁾Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

^{*}Surel Korespondensi: jessica.nathania81@ui.ac.id, kurniawaty@ui.ac.id

Kronologi naskah

Diterima: 3 Desember 2020; Direvisi: 2 Januari 2021; Disetujui: 12 Januari 2021

ABSTRAK: Kajian ini bertujuan untuk menganalisis sistem dukungan lansia di Jepang. Sistem dukungan yang dimaksud adalah aspek kohabitasi dan transfer finansial antargenerasi dan dianalisis menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka dan metode deskriptif. Hasil studi menunjukkan bahwa sistem dukungan keluarga pada lansia menunjukkan pelemahan karena jumlah rumah tangga lansia tunggal terus menunjukkan peningkatan pesat sementara jumlah dukungan finansial dari anak ke orang tua terus menurun. Lansia yang tinggal sendiri cenderung lansia yang tidak memiliki hubungan filiasi yang kuat sejak awal karena berbagai alasan. Fenomena ini dapat membawa masyarakat lanjut usia Jepang ke masalah yang lebih besar seperti kemiskinan lansia atau meninggal dalam kesendirian.

Kata kunci: lansia; sistem dukungan keluarga; Jepang; masyarakat menua

ABSTRACT: This study aims to analyze the elderly support system in Japan. The support system referred to is the cohabitation aspect and intergenerational financial transfer and is analyzed using literature study data collection methods and descriptive methods. The results of the study show that the family support system for the elderly shows a weakness because the number of single elderly households continues to show a rapid increase while the amount of financial support from children to parents continues to decline. Elderly who lives alone tend to be elderly who do not have a strong filiation relationship from the start for various reasons. This phenomenon can lead Japanese elderly people to bigger problems such as poverty in the elderly or dying alone.

Keywords: *elderly; family support system; Japan; aging society*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dan modernisasi yang pesat di Jepang membawa perubahan di dalam kehidupan sosio-ekonomi masyarakat, terutama dalam aspek demografi. Hal tersebut ditandai oleh meningkatnya angka harapan hidup warga yang terjadi beriringan dengan menurunnya angka kelahiran bayi. Fenomena tersebut lazim disebut sebagai *Shoushikoureika Gensho* (少子高齢化現象). Istilah tersebut mulai banyak muncul di Koran pada tahun 1980-an hingga 1990-an (Coulmas, 2007:5). Munculnya istilah *Shoushikoureika Gensho* menandakan kesadaran masyarakat Jepang atas fenomena yang terjadi.

Jumlah penduduk berusia di atas 65 tahun di Jepang merupakan salah satu yang tertinggi di dunia. Menurut data *World Population Prospects 2019* yang dikeluarkan oleh PBB, Jepang menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan persentase warga lanjut usia (lansia) terbanyak, yaitu sebanyak 28.2%. Per Oktober 2018, Pemerintah Jepang mencatat jumlah penduduk Jepang berusia 65 – 74 tahun sebanyak 17.6 juta penduduk atau sekitar 13.9% dari total populasi. Sedangkan penduduk berusia 75 tahun ke atas berjumlah 17.98 juta penduduk, atau mencakup 14.2% dari total populasi (CAO, 2019). Angka tersebut diproyeksikan akan terus bertambah dan pada tahun 2065, 1 dari 2.6 penduduk Jepang akan berusia di atas 65 tahun. Iskandar (2019:5) menjelaskan bahwa laju pertumbuhan jumlah lansia yang pesat di Jepang juga disebabkan oleh perubahan komposisi di dalam populasi karena kemajuan ilmu medis. Selain itu, warga usia produktif, terutama perempuan semakin menonjolkan individualisme, cenderung untuk menunda pernikahan (*bankonka*) dan meningkatnya tingkat pendidikan perempuan sehingga perempuan memilih untuk terus berkarir daripada mengurus keluarga. Faktor-faktor tersebut mengarah kepada menurunnya angka kelahiran Jepang hingga di bawah *replacement rate*.

Bertambahnya jumlah warga lanjut usia di Jepang, bersamaan dengan faktor-faktor lainnya seperti perubahan struktur keluarga dari model keluarga besar menjadi model keluarga inti, perubahan kondisi ekonomi dan depopulasi memunculkan dampak bagi warga lanjut usia. Hal tersebut

memicu munculnya lansia mandiri, yaitu warga lansia yang tinggal sendiri dan terpisah dari anak, atau tidak punya anak dan tidak mempunyai pasangan. Data dari *Ministry of Health, Labor and Welfare* Jepang mencatat pada tahun 2016 terdapat 6,559,000 unit rumah tangga lansia tunggal. Selain fenomena meningkatnya lansia yang hidup sendiri, fenomena lain seperti lansia yang meninggal dalam kesendirian (*kodokushi*; 孤独死) dan kemiskinan lansia (*koureikasuru hinkon*; 高齢化する貧困) juga menghantui kehidupan lansia di Jepang.

Masyarakat Jepang adalah model masyarakat kolektif yang mengutamakan konsep kekeluargaan tradisional *ie* (家; *ie*). Namun, di era kontemporer konsep *ie* semakin ditinggalkan dan bergeser ke individualisme keluarga, hal tersebut terlihat dari fenomena tidak menikah, mengecilnya ukuran keluarga, dan banyaknya lansia yang tinggal sendirian tanpa sanak saudara. Sistem dukungan yang diberikan saling diberikan oleh anggota keluarga semakin bergeser bahkan menunjukkan penurunan. Parameter yang digunakan untuk mengukur hal tersebut menggunakan parameter afeksi seperti kohabitasi dan bantuan finansial dari keluarga. Hal tersebut bisa disebut sebagai sistem dukungan lansia.

Jepang adalah negara yang mengalami perubahan demografi yang pesat, ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah warga lanjut usia. Hal tersebut membawa perubahan juga di dalam bentuk keluarga yang semakin bermacam-macam. Kondisi itu menimbulkan pertanyaan penelitian tentang bagaimana menurunnya sistem dukungan keluarga berupa kohabitasi dan bantuan finansial dalam kehidupan lansia di Jepang?

Penelitian mengenai menurunnya sistem dukungan keluarga terhadap lansia di Jepang ini memiliki tujuan untuk memberikan paparan penurunan sistem dukungan keluarga terhadap kehidupan lansia di Jepang, dilihat dari aspek kohabitasi dan transfer antargenerasi. Manfaat penelitian ini adalah sebagai kontribusi terhadap perkembangan ilmu Japanologi, terutama yang berhubungan dengan kondisi masyarakat Jepang kontemporer. Di sisi lain, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan keadaan

lansia di Jepang yang disebabkan oleh menurunnya sistem dukungan keluarga di Jepang.

LANDASAN TEORI

Sussman dalam Nelson (1982:138) menjabarkan tentang fungsi keluarga di dalam kehidupan lansia, yang pertama adalah pemberi bantuan langsung seperti dukungan perawatan, dan bantuan tidak langsung. Maksud dari bantuan tidak langsung adalah, keluarga bertindak sebagai penghubung antara individu lansia dengan Lembaga atau organisasi masyarakat. Mereka bertindak sebagai sumber informasi tentang hak dan kewajiban lansia, termasuk di dalamnya adalah petak dasar kebijakan kesejahteraan bagi Pemerintah.

Sistem dukungan keluarga (*family support system*) bisa didefinisikan sebagai bentuk dukungan yang saling diberikan oleh anggota keluarga, baik dari orang tua ke anak, atau dari anak ke orang tua. Dukungan-dukungan yang diberikan oleh ‘sistem dukungan antargenerasi’ anggota keluarga, biasanya dalam bentuk tempat tinggal, waktu, dan uang adalah tolak ukur partisipasi mereka dalam merawat anggota keluarga lansia (Biddlecom, Chayovan & Ofstedal, 2002:185).

Bentuk sistem dukungan keluarga yang pertama adalah bentuk dukungan tempat tinggal, atau kohabitasi. Kohabitasi adalah saat yang mana orang tua lansia tinggal Bersama dengan anak mereka yang sudah dewasa dan anak tersebut memberikan biaya hidup (Hermalin, 2002:122).

Di sisi lain, transfer antargenerasi dapat didefinisikan sebagai bentuk dukungan finansial dari anak yang sudah dewasa kepada orang tua lansia, atau sebaliknya. Penerima transfer finansial tidak diharapkan untuk membalas baik secara langsung maupun tidak langsung. Jenis dari transfer finansial dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu transfer publik yang berasal dari pemerintah (seperti uang pensiun publik dan bantuan sosial) dan transfer privat yang terjadi antar anggota keluarga (contohnya adalah transfer uang dari anak ke orang tua atau warisan) (“Intergenerational Transfer”, 2020). Berdasarkan landasan teori dan definisi di atas, penelitian ini akan mencoba untuk menganalisis situasi sistem dukungan lansia di Jepang yang terbagi

menjadi dua jenis, yaitu koresidensi dengan keluarga dan juga transfer antargenerasi dalam bentuk uang.

DISKUSI DAN ANALISA

A. Rumah Tangga Lansia dan Kohabitasi dengan Keluarga

Aspek kohabitasi dapat dilihat sebagai salah satu bentuk sistem dukungan lansia. Pengaturan tempat tinggal dan kontak yang antara orang tua dan anak yang sudah dewasa bisa mendukung kehidupan lansia sehari-hari. Aspek perawatan lansia adalah hal yang diperhatikan dalam aspek kohabitasi dengan keluarga. Lansia akan cenderung tinggal dengan pasangan atau anak bila membutuhkan perawatan khusus akibat usia yang semakin menua.

Data tahun 2016 menunjukkan apabila 58.7% lansia yang membutuhkan perawatan tinggal dengan pasangan, anak atau menantu dan mendapatkan perawatan dari mereka (CAO, 2019). Sebanyak 41.3% tinggal terpisah dengan perawat, dengan 12.2% dirawat oleh keluarga yang tinggal terpisah, 13.0% menyewa perawat dan 15.2% tidak menyebutkan. Hal tersebut menunjukkan aspek kohabitasi sangat memainkan peran yang penting sebagai sistem dukungan lansia. Dengan tinggal bersama keluarga (biasanya pasangan atau anak) akan menyokong kehidupan lansia di bidang perawatan.

Di sisi lain, jumlah lansia yang tinggal sendirian semakin meningkat setiap tahunnya. Data dari *Ministry of Health, Labor and Welfare* Jepang menunjukkan jumlah lansia yang tinggal sendirian semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016 dan 2017 masing-masing terdapat 6,559,000 dan 6,274,000 rumah tangga lansia tunggal. Dari tahun 2014, angka rumah tangga lansia tunggal menunjukkan kecenderungan untuk bertambah, meskipun angka dari tahun 2016 ke 2017 menunjukkan sedikit penurunan. Tren yang terlihat dari data selama 4 tahun dari tahun 2014 – 2017 menunjukkan kenaikan dalam rumah tangga lansia tunggal.

Tabel III.1 Jumlah Rumah Tangga Lansia di Jepang tahun 2014 - 2017

Tahun	Rumah Tangga beranggotakan Penduduk Lansia	Persentase dari	Rumah Tangga Lansia Tunggal
		Total Rumah Tangga (%)	
2014	23,572	46.7	5,959
2015	23,724	47.1	6,243
2016	24,165	48.4	6,559
2017	23,787	47.2	6,274

Catatan : Angka dalam 1,000

Sumber : *Ministry of Health, Labour and Welfare Japan . (2017). Comprehensive Survey of Living Conditions, telah diolah kembali*

Hal tersebut menyuratkan bahwa proporsi lansia di tengah masyarakat semakin meluas dan diperkirakan akan terus bertambah, melihat pertumbuhannya yang stabil dalam kurun 2014 – 2018. Sebanyak 11.8% lansia yang tinggal sendiri hidup di perumahan rakyat (Perumahan UR; *Urban Renaissance agency*)¹, dan sebanyak 22% tinggal di apartemen yang disewa sendirian (*Ministry of Internal Affairs and Communications Statistic Bureau, 2013*).

Fenomena yang mendukung jumlah lansia yang tinggal sendiri salah satunya adalah fenomena perceraian di hari tua (*jukunen rikon; late-life divorce*). Angka perceraian dengan usia pernikahan di atas 20 tahun mencapai angka 45,536 kasus di tahun 2002 (Kumagai, 2015:123). Bila dibandingkan dengan jumlah kasus di tahun 1990 (21,718 kasus), angka kasus menunjukkan kenaikan pesat. Angka perceraian lansia di tahun 2013 ada di angka 38,034 kasus atau 16.4% dari total keseluruhan kasus perceraian di Jepang.

¹ *Urban Renaissance Agency (UR)* adalah sebuah Lembaga yang bertanggung jawab mengelola properti perumahan di Jepang. Lembaga ini menyediakan perumahan dengan mematok harga pasar tanpa membutuhkan jaminan seperti apartemen pada biasanya. Beberapa *Danchi* juga dikelola oleh UR.

Kejuhan dan kelelahan di dalam pernikahan menjadi alasan utama perceraian di hari tua. Perceraian yang biasanya digagas oleh istri ini menjadi jalan keluar bagi istri untuk lepas dari pernikahan. Tetapi, sedikit dari mereka yang mempunyai sumber daya finansial mandiri yang mencukupi. Setelah bercerai, lansia kehilangan tempat bergantung dan tidak jarang yang tereksklusi sosial. Peristiwa seperti perceraian dan tinggal terpisah dengan anak menyebabkan keluarga tidak bisa diandalkan dalam memberikan dukungan.

Selanjutnya, kasus yang sering menimpa bagi lansia yang tinggal sendirian adalah kasus kematian dalam kesendirian (*lonely death*) atau *kodoku-shi*. Kasus *kodoku-shi* semakin bertambah dari tahun ke tahunnya. Angka resmi dari Pemerintah menyebutkan apabila di Tokyo sendiri terdapat 3,179 kasus *kodoku-shi* pada tahun 2018 (CAO, 2016). Angka tersebut menjadi perdebatan karena angka yang tercatat di pemberi jasa pembersih rumah (*home cleaning service*) jauh lebih tinggi dari data resmi. Dahl (2020:83) menyebutkan apabila di Tokyo sendiri angka *kodoku-shi* dari tahun 2010 – 2016 selalu ada di atas 7000 kasus, dan 10 orang meninggal dalam kesendirian setiap harinya (Allison, 2013:19).

Penelusuran NHK di perumahan padat penduduk di Osaka juga menunjukkan bahwa 30% dari penghuninya tinggal sendirian (Allison, 2013:152). 48% yang tinggal sendirian menghabiskan waktu sendirian setiap harinya, dengan 12% tidak memiliki kerabat sama sekali. Temuan yang mengejutkan lainnya adalah hanya 4% dari warga perumahan tersebut yang menjawab untuk berniat tinggal dengan anak di masa depan. Sisanya menjawab tidak berniat tinggal dengan keluarga dengan alasan tidak mau merepotkan.

Menurut Onishi (2017) yang melakukan penelusuran di perumahan *Danchi* di Tokyo, banyak lansia yang tinggal sendirian dan tidak mempunyai lawan untuk berbicara maupun melakukan perawatan. Salah satu narasumber berumur 91 tahun tidak mempunyai keluarga karena suami dan anaknya meninggal bertahun-tahun lalu. Saat ini, narasumber tinggal sendirian sambil 'menghitung hari' dan mengaku merasa kesepian setiap harinya. Penelusuran di atas membuktikan bahwa pengaturan tempat tinggal berpengaruh besar bagi kesehatan fisik dan mental bagi lansia.

Temuan tersebut membuktikan apabila semakin banyak lansia-lansia mandiri yang tidak ingin tinggal dengan keluarga. Padahal, dukungan keluarga berupa kohabitasi sangat penting dalam aspek perawatan lansia. Keluarga menyediakan layanan perawatan kepada lansia dan lansia pun menjadi bergantung sepenuhnya kepada keluarga. Bakti keluarga kepada orang tua adalah hal yang normative, tetapi tren yang terjadi di Jepang menunjukkan apabila sistem dukungan berupa kohabitasi semakin terkikis di tengah-tengah fenomena masyarakat menua yang terus bertambah pesat.

B. Dukungan Finansial untuk Lansia dan Intervensi dari Pemerintah

Di Jepang, selain dari keluarga, lansia di Jepang menerima bantuan finansial dari Pemerintah berupa uang pensiun publik (こくみんねんきん ; *kokumin nenkin*) yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1961. Warga lansia menerima bantuan uang pensiun publik yang besarnya ditentukan oleh banyak faktor, seperti lama menjadi anggota dan besaran

premi yang dibayarkan per bulannya saat bekerja dulu. Sasaran dari keuntungan program pensiun publik adalah warga Jepang yang berusia 65 tahun ke atas dan berbentuk uang tunai yang dikirimkan tiap bulan ke rekening pribadi lansia. Besaran uang yang didapat berkisar antara 80,000 hingga 120,000 yen per bulan bagi yang membayar retribusi minimal 10 tahun ke belakang. Jumlah tersebut bisa menurun hingga angka 30,000 – 40,000 yen tergantung besaran retribusi yang dibayarkan saat masih bekerja.

Pada tahun 2000, usia penerima dinaikkan menjadi 65 tahun dari yang sebelumnya 60 tahun (Motonishi, 2012:127). Program ini wajib diikuti oleh semua warga yang berusia di atas 20 tahun dan besaran iuran yang dibebankan adalah 16,540 yen per bulan (periode tahun 2020). Besaran uang yang didapat oleh lansia perbulannya dari program pensiun publik sangat bergantung terhadap beberapa faktor, seperti lamanya lansia membayar premi selama masa produktif dan lama menjadi anggota asuransi tersebut. Sebagai contoh, besaran benefit yang didapat oleh individu yang telah menjadi anggota dan membayar premi selama 40 tahun adalah 781,700 yen per tahunnya, yang merupakan besaran terbesar (*full benefit*).

Hal lain yang ditanggung oleh Pemerintah Jepang terhadap lansia adalah biaya pengobatan yang tergabung di bawah payung program *Long Term Care Insurance* (LTCI). Sampai Perang Dunia ke-II, kewajiban untuk merawat lansia jatuh kepada anggota keluarga (biasanya menantu perempuan atau anak perempuan). Modernisasi dan meningkatnya partisipasi perempuan di ruang publik semakin menyulitkan perempuan untuk merawat orang tua lansia, dan oleh sebab itu program LTCI lahir untuk mengurangi beban keluarga dalam merawat lansia (Iskandar, 2019:26). Selanjutnya, Iskandar (2019:26) menjelaskan bahwa LTCI adalah bentuk akomodasi pemerintah Jepang terhadap lansia yang tidak membutuhkan tindakan medis, tetapi membutuhkan perawatan jangka panjang. Peran keluarga diambil alih oleh institusi kesehatan atau institusi kesejahteraan yang kemudian disebut sebagai institusionalisasi pekerjaan domestik.

Tabel III.2 Distribusi Persentase Rumah Tangga Lansia yang Menerima Uang Pensiun Publik Menurut Proporsi Uang Pensiun Publik Terhadap Pendapatan Total (2012-2016)

Satuan : %

Tahun	Seluruh Rumah Tangga	< 20%	20-40%	40-60%	60-80%	80-100%	100%
2012	100%	3.0	6.2	9.3	11.7	11.9	57.8
2013	100%	3.5	6.6	9.7	12.0	11.4	56.7
2014	100%	3.2	5.8	11.5	11.5	13.0	55.0
2015	100%	3.5	7.2	10.7	12.4	12.0	54.2
2016	100%	3.8	6.2	10.8	13.5	13.6	52.5

Catatan : Data asli menunjukkan data dari tahun 1985 – 2015, karena keterbatasan halaman maka yang ditampilkan hanya data 5 tahun terakhir. Data tahun 2016 didapat dari *Annual Report of Ageing Society 2019*

Sumber : - Ministry of Health, Labor and Welfare Japan. (2017). *Comprehensive Survey of Living Conditions* - Cabinet Office Japan. (2019). *Annual Report of Ageing Society*. Retrieved from

https://www8.cao.go.jp/kourei/whitepaper/w-2019/zenbun/01pdf_index.html, telah diolah kembali

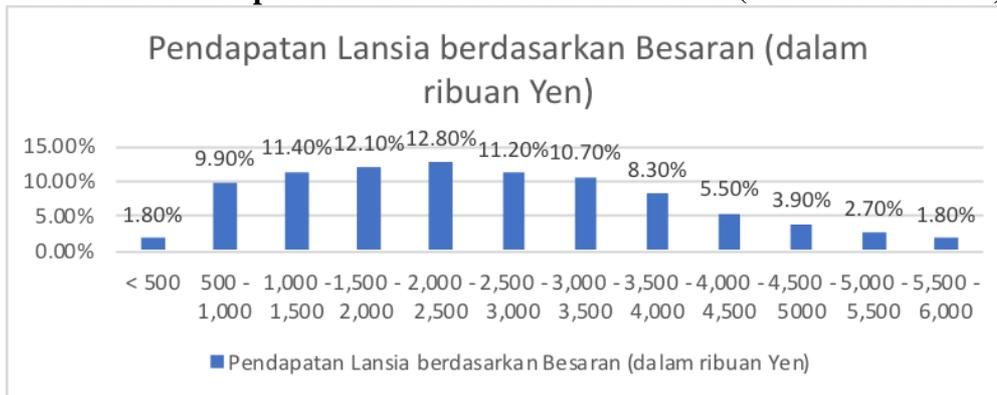
Tachibanaki dalam Motonishi (2012:127) menyebutkan bahwa sebelum diperkenalkannya sistem pensiun publik untuk lansia di Jepang, ada dua sumber utama pendapatan lansia, yaitu bantuan finansial dari anak dan tabungan lansia itu sendiri

Menurut data dari *Ministry of Health, Labor and Welfare* Jepang, pada tahun 2016 sekitar 52.2% dari rumah tanggaa lansia bergantung 100% dari uang pensiun publik. Dalam arti, 100% pendapatan mereka berasal dari uang pensiun publik. Angka rumah tangga tersebut cenderung stabil di atas 50% dalam kurun waktu 2012 – 2016, dengan proporsi terbanyak di tahun 2012. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan lansia terhadap uang pensiun publik masih sangat tinggi.

Tabel di bawah adalah tabel yang dirilis oleh Pemerintah Jepang mengenai proporsi uang pensiun publik terhadap total pendapatan lansia. Angka paling banyak ada di angka 100%, disusul oleh 80-100% dan 60-80%, menunjukkan ketergantungan lansia Jepang terhadap uang pensiun publik.

Dalam data yang dirilis oleh pemerintah, sebanyak 12.8% lansia berpenghasilan 2,000,000 – 2,500,000 per tahun, atau sekitar 166,000 yen per bulannya. Sebanyak 12.1% lansia berpendapatan 1,500,000 – 2,000,000 per tahun atau sekitar 125,000 yen per bulannya. 11.4% lansia menerima pendapatan 1,000,000 – 1,500,000 per tahunnya atau sekitar 83,000 yen per bulan.

Tabel III.3 Pendapatan Lansia berdasarkan Besaran (dalam ribuan Yen)



Catatan : Grafik di atas tidak menampilkan keseluruhan data untuk kelompok besaran penghasilan karena keterbatasan halaman

Angka dalam 1,000 yen

Sumber : Cabinet Office Japan. (2019). Annual Report of Ageing Society. Retrieved from https://www8.cao.go.jp/kourei/whitepaper/w-2019/zenbun/01pdf_index.html, telah diolah kembali

Sistem pensiun publik dianggap mampu mengurangi angka kemiskinan lansia di Jepang karena hampir semua lansia tercakup di dalam sistem pensiun (Tachibanaki, 2006:21). Dengan diluncurkannya sistem pensiun publik menggeser beban perawatan lansia dari sektor privat (keluarga) ke sektor publik (pemerintah). Meskipun begitu, sebagian kecil lansia masih menerima transfer antargenerasi dari anak atau kerabat terdekat. Sebagai contoh, sebanyak 3.2% lansia menerima bantuan finansial dari keluarga untuk membayar biaya perawatan.

Hasil analisis terhadap transfer antargenerasi keluarga di Jepang menunjukkan bahwa dari tahun 1984 hingga 2004, total transfer finansial bagi warga berusia di atas 65 tahun naik hingga 3 kali lipat (Ogawa, et.al, 2010:151). Hal tersebut dikarenakan jumlah transfer publik dalam bentuk uang pensiun publik meningkat tajam. Sebaliknya, jumlah transfer antar anggota keluarga yang ditujukan kepada lansia turun sebanyak 75% (Ogawa, et.al, 2010:151).

Penerimaan lansia terhadap uang transfer privat semakin menurun dari tahun ke tahun, mengindikasikan bahwa ketergantungan finansial lansia terhadap keluarga semakin bergeser, karena telah masuk intervensi dari pemerintah.

Kemudian, temuan lain juga menunjukkan apabila transfer privat di kalangan warga usia produktif naik sebanyak 34%, tetapi untuk lansia turun sebanyak 70%. Untuk kalangan usia produktif, transfer publik juga menunjukkan angka minus dan semakin mengindikasikan fenomena masyarakat menua yang sedang terus berjalan di Jepang (Ogawa, et.al, 2010:153).

Grafik III.1 Transfer Bersih per Kapita Tahunan Rumah Tangga Kelompok Umur Tertentu Tahun Fiskal 2004

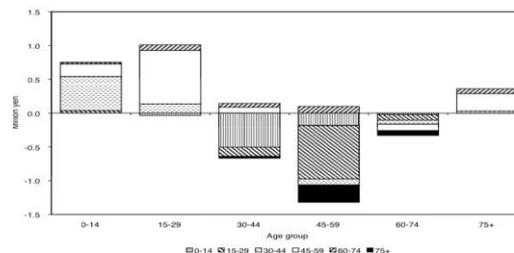


Fig. 4.13 Net per capita annual intra-household transfers between broad age groups: Japan, 2004

Sumber : Ogawa, N., et. al. (2010). 'Japan's Unprecedented Aging and Changing Intergenerational Transfers' in Ito, T & Rose, A.K. (ed.). The Economic Consequences of Demographic Changes in East Asia. Illinois: university of Chicago Press., hl. 154

Berdasarkan data-data di atas, transfer antargenerasi untuk warga lansia di Jepang cenderung menurun cukup tajam yaitu di angka 75%. Keadaan itu menunjukkan apabila sistem dukungan lansia dari keluarga dalam bentuk transfer antargenerasi menurun. Beban dukungan finansial lansia diambil alih oleh Pemerintah dengan menyediakan program pensiun publik dan bantuan lainnya.

Beban finansial lansia pun bergeser menjadi tanggungan pemerintah yang disuplai dari penerimaan pajak warga usia produktif. Sehingga, sisi finansial lansia bukan lagi menjadi beban keluarga tetapi beban negara. Menurunnya sistem dukungan lansia dalam bentuk transfer antargenerasi bisa disimpulkan disebabkan oleh intervensi pemerintah melalui program pensiun publik.

Di sisi lain, jumlah besaran benefit uang pensiun semakin menurun, hal tersebut disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah lansia dan menurunnya jumlah warga produktif. Meskipun begitu, persentase uang pensiun publik terhadap total keseluruhan pendapatan lansia masih tinggi, yakni di atas 50% dari total pendapatan.

Dalam kasus lansia Jepang, ketergantungan terhadap anak berbentuk ketergantungan finansial melonggar karena kebutuhan lansia sudah dipenuhi oleh publik (Pemerintah), terlihat dari persentase uang pensiun publik terhadap penghasilan lansia. Hanya sebagian kecil lansia yang masih menerima bantuan uang dari anak. Dapat disimpulkan bila ketergantungan lansia terhadap keluarga, terutama anak cenderung ke arah perawatan dan bukan ke arah finansial.

Meskipun begitu, dapat diprediksi bahwa ketergantungan lansia kepada keluarga secara umum akan semakin berkurang karena Pemerintah masuk ke dalam sektor domestik melalui program pensiun publik dan program LTCI.

I. KESIMPULAN

Sistem dukungan bagi lansia dari keluarga semakin bergeser, terlihat dari jumlah lansia yang tinggal sendiri terus bertambah. Lansia yang tinggal sendirian cenderung adalah lansia yang dari awal tidak memiliki tautan filiasi yang erat karena berbagai alasan seperti anak yang tinggal jauh, janda/duda, perceraian di hari tua atau tidak memiliki anak. Kebaktian anak sendiri adalah hal normatif yang masih dipegang teguh oleh banyak keluarga, tetapi kenyataan di jumlah lansia yang tinggal bersama dengan keluarga semakin sedikit.

Di sisi lain, sistem dukungan lansia berupa transfer antargenerasi semakin menurun dikarenakan intervensi pemerintah dalam bentuk program kesejahteraan pensiun publik. Sehingga, beban finansial lansia bergeser dari tanggungan keluarga menjadi tanggungan publik. Beberapa tahun terakhir, benefit yang diberikan sistem pensiun publik dinilai terus menurun dan diiringi dengan meningkatnya biaya hidup bagi lansia. Turunnya benefit tersebut memunculkan kelompok lansia yang hidup dengan 'pas-pasan' karena tidak menerima bantuan dari manapun selain dari uang pensiun.

Terakhir, menurunnya ikatan sosial di dalam keluarga berimplikasi kepada melemahnya dukungan kepada warga lanjut usia. Melemahnya dukungan tersebut dapat berpotensi untuk menghadirkan masalah yang lebih besar lainnya, seperti kasus kemiskinan lansia. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengantisipasi masalah yang akan datang.

REFERENSI

- Transfers*” in Hermalin, Albert (ed.). *The Wellbeing of Elderly in Asia: A Four Country Comparative Study* (pp. 185-222). Ann Arbor: The University of Michigan Press
- Cabinet Office Japan. (2019). *Annual Report of Ageing Society (English ver.)*. Retrieved from https://www8.cao.go.jp/kourei/whitepaper/w-2019/zenbun/01pdf_index.html
- Coulmas, F. (2007). *Population Decline and Ageing in Japan: The Social Consequences*. New York: Routledge
- Dahl, N. (2020). *Governing Through Kodokushi: Japan's Lonely Death and Their Impact on Community Self Government*. Contemporary Kapan, vol. 32, no. 1, 83-102
- Iskandar, K. (2019). *Japan Aging Issues, Long Term Care Insurance (LTCI) and The Migration of Indonesian Nurse to Enter Japan Labor Market*. Journal of Strategic and Global Studies, 2(2), 18-39.
- “Intergenerational Transfer”. (November 10, 2020.). retrieved from <https://www.encyclopedia.com/social-sciences/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/intergenerational-transfers>
- Iwasaki, M. et. al. (2002). *Social Network and Mortality Based on the Komo-Ise Cohort Study in Japan*. International Journal of Epidemiology, 31, 1208-1218
- Handayani, J. N. (2021). Analisis Perubahan Struktur Keluarga terhadap Menurunnya Sistem Dukungan Finansial untuk Lansia: Studi Kasus Fenomena Kemiskinan Lansia di Jepang. (*Unpublished master's thesis*). University of Indonesia, Jakarta.
- Kumagai, F. (2015). “*Demographic Changes in Japan.*” in Kumagai, F, *Family Issues on Marriage, Divorce and Older Adults in Japan* (pp. 11-38). Singapore: Springer.
- Ministry of Health, Labor and Welfare Japan . (2017). *Comprehensive Survey of Living Conditions*. Retrieved from <https://www.mhlw.go.jp/english/databse/db-hss/cslc-tables.html>
- Ministry of Internal Affairs and Communications Statistic Bureau. (2013). *Housing and Land Statistic Survey* retrieved from *Housing and Land Statistic Survey*. Retrieved from <https://www.stat.go.jp/english/data/jyutaku/results.html>
- Morioka, K. (1995). “*Generational Relations and Their Changes as They Affect the Status of Older People in Japan*” in Hareven, T. K. (Ed.). *Ageing and generational relations over the life course: A historical and cross-cultural perspective* (pp. 511-525). Berlin: De Gruyter
- Motonishi, T. (2012). “*Heterogeneous Elderly Parents and Intergenerational transfers in Japan*” in G. De Santis. (ed.). *The Family, The Market or the State?: Intergenerational Support Under Pressure in Ageing Societies* (pp. 123-137). Berlin: Springer Science & Business Media
- Naikakufu. (2016). *Koureikashakai Hakusho 2016*. Retrieved from <https://www8.cao.go.jp/kourei/whit>

- [epaper/w-2018/html/zenbun/s1_2_4.html](#)
- Nelson, G. M. (1982). *Support for The Aged: Public and Private Responsibility*. Social Works, vo. 27, no. 2, pp. 137-143
- Ogawa, N. et. al. (2010). “*Japan’s Unprecedented Aging and Changing Intergenerational Transfers.*” In Ito, T. & Rose, A. K. (eds.), *The Economic Consequences of Demographic Changes in East Asia*. (pp. 131-166). Illinois: University of Chicago Press
- Onishi, N. (13 November 2017). *A Generation in Japan faces a Lonely Death*. The New York Times. Retrieved from <https://www.nytimes.com/2017/11/30/world/asia/japan-lonely-deaths-the-end.html>
- Tachibanaki, T. (2006). *Inequality and Poverty in Japan*. The Japanese Economic Review, 1-27.